Medical Scope Journal 2024;6(1):136-141
DOI: https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.45458
URL Homepage: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/msj

Persepsi Masyarakat Kota Manado Terhadap Vaksin Booster Covid-19 sebagai Syarat Berwisata

Perception of People in Manado City of Covid-19 Booster Vaccine as a Travel Prerequisite

Kevin A. G. Mandak,[1] Damajanty H. C. Pangemanan,[2] Diana V. D. Doda[2]

[1]Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
[2]Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: kevinmandak20@gmail.com; yantipangemanan@yahoo.com; vanda.doda@gmail.com
Received: January 10, 2023 Accepted: December 11, 2023; Published online: December 13, 2023

Abstract: Coronavirus disease 2019 (Covid 19) is an infectious disease that is currently a global pandemic. This situation greatly impacts the tourism sector in Indonesia. Vaccination is expected to be one of the preventive measures used to control the transmission of Covid-19. This study aimed to determine the perception of the people in Manado City towards the Covid-19 booster vaccine as a prerequisite for traveling. This was a qualitative study using interview method. The interview was conducted using in-depth interview technique and guidelines. The results obtained 15 people of Kelurahan Paniki Bawah, Kecamatan Mapanget, Kota Manado as respondents. Most respondents had positive perception towards the Covid-19 booster vaccine as a prerequisite of traveling. Most respondents had good general understanding of the benefits of the Covid-19 vaccine and they agreed with the Covid-19 booster vaccine as a prerequisite of traveling. In conclusion, most people in Manado City have a good and positive perception of the Covid-19 booster vaccine as a prerequisite of traveling.
Keywords: Covid-19; booster vaccine; travelling prerequisitea

Abstrak: Penyakit infeksi coronavirus 2019 (Covid 19) telah menjadi pandemi global. Situasi tersebut sangat berdampak pada sektor pariwisata di Indonesia. Pemberian vaksin diharapkan dapat menjadi salah satu pencegahan yang digunakan untuk mengendalikan penularan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Manado terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara secara terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian mendapatkan 15 masyarakat Kelurahan Paniki Bawah, Kecamatan Mapanget, Kota Manado sebagai responden penelitian. Persepsi responden terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap vaksin booster Covid-19 sebagai syarat berwisata. Responden memiliki pemahaman umum yang baik mengenai manfaat vaksin covid dan mereka setuju dengan himbauan vaksin bo *booster* oster Covid-19 sebagai syarat berwisata. Simpulan penelitian ini ialah masyarakat Kota Manado umumnya memiliki persepsi yang baik terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata.
Kata kunci: Covid-19; vaksin *booster*; syarat berwisata

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus 2019 (Covid 19) merupakan penyakit infeksi yang telah menjadi pandemi global.[1] Cara penularannya terutama melalui *droplets* yang keluar dari individu dengan Covid-19 pada saat sedang berbicara, bernyanyi, batuk dan aktivitas lainnya. Penularan melalui *droplets* dapat terjadi pada jarak kurang lebih 1 meter.[2] Angka kejadian Covid-19 secara global sudah mencapai angka 628 juta kasus pada bulan Oktober 2022.[3]

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkonfirmasi Covid-19. Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan dua kasus pertama terkonfirmasi Covid-19. Sejak saat itu, jumlah penduduk Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin meningkat setiap harinya.[4] Sampai dengan tanggal Oktober 2022, kasus Covid-19 di Indonesia sudah mencapai 6.446.143 kasus konfirmasi dengan jumlah kematian akibat Covid-19 sebesar 158.219 kasus.[3] Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Kota Manado ialah 15.655, dan sebanyak 311 orang meninggal dunia. Situasi tersebut sangat berdampak pada sektor pariwisata di Indonesia.[5-7]

Sektor pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Tidak hanya devisa, pariwisata juga menghasilkan lapangan kerja bagi masyarakat. Sektor pariwisata mengalami dampak kerugian paling besar akibat pandemi Covid-19, dengan total kerugian mencapai lebih dari 10 triliun rupiah.[8] Berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah diharapkan ampuh menanggulangi penyebaran Covid-19, namun faktanya tingkat kesadaran masyarakat atas kebijakan tersebut relatif rendah.[9] Dalam menyikapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia turut aktif dalam rencana kegiatan vaksinasi yang diberikan kepada masyarakat. Pemberian vaksin diharapkan dapat menjadi salah satu pencegahan yang digunakan untuk mengendalikan penularan Covid-19.[10]

Sebagai langkah untuk memulihkan pariwisata, beberapa negara telah menerapkan penggunaan sertifikat vaksinasi Covid-19 sebagai syarat berwisata guna memulihkan pariwisata.[11] Penelitian Ghazy et al[12] menunjukan penurunan efektivitas vaksin dari waktu ke waktu sehingga membuat vaksin *booster* penting untuk menjadi syarat berwisata di beberapa negara seperti Austria, Israel, Hungaria, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Regulasi yang mengatur tentang vaksin *booster* sebagai syarat berwisata di Indonesia juga diatur dalam surat edaran nomor 24 tahun 2022.[13] Mizrahi et al[14] mengidentifikasi adanya hubungan bermakna antara waktu divaksin dan efektivitas vaksin terhadap Covid-19, yaitu risiko terinfeksi lebih tinggi pada masyarakat yang divaksin lebih awal dibanding masyarakat yang divaksin kemudian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Morar et al[15] didapatkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap berita palsu meningkat dan tingkat kepercayaan yang rendah terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin berpengaruh bermakna terhadap persepsi masyarakat untuk divaksin.

Penyebaran berbagai informasi palsu dan kurangnya kepercayaan terhadap keamanan dan efektivitas vaksin Covid-19 memengaruhi persepsi masyarakat untuk menerima vaksin. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memromosikan keamanan dan efektivitas vaksin kepada masyarakat Kota Manado serta turut menunjang visi RPJPD 2005-2025 “Manado Pariwisata Dunia”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara. Penelitian dilakukan di Kelurahan Paniki Bawah, Kecamatan Mapanget, Kota Manado pada bulan Oktober-Desember tahun 2022.

HASIL PENELITIAN

Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Paniki Bawah, Kecamatan Mapanget, Kota Manado terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diberikan pada responden beserta jawabannya ialah sebagai berikut:

Bagaimana status vaksinasi Covid-19 anda?
"Sudah vaksin Covid-19 lima kali."
"Sudah vaksin booster (vaksin ketiga)."
"Belum vaksin booster."

Dari wawancara yang dilakukan mayoritas responden telah menerima vaksin *booster*, namun ada juga yang baru menerima vaksin primer yaitu vaksin 1 dan 2.

Menurut anda apa manfaat vaksin Covid-19
"Oh, vaksin Covid-19 itu bisa membuat torang pe tubuh imun terhadap virus Covid-19."
"Supaya beking torang pe tubuh nda gampang kena virus Covid-19 noh."
"Vaksin Covid pe guna itu supaya torang pe imun tubuh kuat, deng nda gampang tajangke Covid."
"Vaksin Covid-19 itu gunanya supaya penularan virus itu boleh berkurang dan membuat torang pe imun tubuh meningkat"
"Vaksin itu gunanya kalo umpama torang kena virus Covid depe gejala nda mo parah"
"Depe manfaat supaya torang pe imun tubuh kuat yaa"

Berdasarkan jawaban masyarakat disimpulkan bahwa masyarakat memahami manfaat dari vaksin Covid-19.

Bagaimana pandangan anda terhadap vaksin booster Covid-19?
"Vaksin booster menurut saya penting karena dapat meningkatkan imunitas tubuh deng menurunkan resiko penularan virus Covid-19. Vaksin dosis ketiga dapat meningkatkan efektivitas vaksin Covid-19 sebelumnya."
"Menurut kita vaksin booster itu penting untuk meningkatkan imunitas tubuh dalam melawan virus corona. dosis ketiga ini juga dapat meningkatkan efektivitas vaksin Covid-19 yang sebelumnya sudah diberikan"
"Oke menurut kita vaksin booster Covid-19 itu sangatlah berguna. Ya karena vaksin itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan imunitas dalam tubuh kita, terutama untuk menghadapi Covid-19 jadi ini bisa menjadi salah satu upaya untuk mencegah penularan Covid-19"
"Tanggapan saya itu penting karena itu merupakan cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Karena ketika divaksin itu dapat meningkatkan imun tubuh."
"Karena sekarang banya varian Covid jadi vaksin booster itu perlu for torang, supaya imun tubuh lebih kuat."
"Dua kali vaksin kita rasa so cukup… soalnya abis vaksin keram tu tangan dengan ja beking lome lagi."

Masyarakat merasa bahwa vaksin *booster* Covid-19 penting karena dapat meningkatkan imunitas tubuh, meningkatkan efektivitas vaksin dosis primer serta mencegah terkena macam-macam varian Covid-19. Ada juga masyarakat yang merasa bahwa vaksin primer saja sudah cukup karena efek samping yang timbul setelah vaksinasi.

Bagaimana pandangan anda terhadap vaksin booster Covid-19 sebagai syarat berwisata
"Itu hal yang baik, supaya makin kecil resiko kena Covid kalo berwisata."
"Kalo menurut kita bagus noh, supaya kalo ada yang mo pasiar mau nda mau musti booster."
"Kita setuju karena dengan begitu kalo pasiar ke luar daerah makin rasa aman."
"Bagus supaya makin banya orang mo ba booster kong supaya ini Covid cepat redah."
"Ya kalo himbauan pemerintah begitu iko jo noh. Walaupun ini vaksin nda 100% efektif asalkan boleh berangkat."
"Kita sih nda setuju, masa musti booster cuma for mo pasiar. Deng rupa tadi kita da bilang abis vaksin ja rasa nda enak badan."

Sebagian besar masyarakat setuju dengan diterapkannya vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat untuk berwisata karena dapat menurunkan risiko penularan Covid-19 dan memberikan rasa aman saat berwisata. Disisi lain, sebagian kecil masyarakat tidak setuju karena efek samping yang muncul setelah menerima vaksin *booster* Covid-19.

Sebelum melakukan perjalanan wisata apakah sertifikat) diperiksa oleh petugas keamanan?
"Pasti dilakukan pemeriksaan."
"Iya diperiksa."
"Ya dilakukan."

Masyarakat menyatakan bahwa pemeriksaan sertifikat/status vaksin dilakukan sebelum melakukan perjalanan keluar daerah dalam hal ini di bandar udara.

Ketersediaan pelayanan vaksin booster Covid-19 di kota Manado

"Kalau menurut saya itu cukup mudah karena dapat ditemukan di rumah sakit rumah sakit dan saya juga pernah melihat di beberapa tempat umum seperti mall itu tersedia pelayanan vaksin booster. Jadi menurut saya mudah didapatkan."

"Kita rasa cukup mudah karena boleh dapa di rumah saki puskesmas juga sekarang ada di mall mall. Jadi kita rasa cukup mudah."

"Kita rasa sih mudah dijangkau ya, soalnya bisa dilihat di beberapa mall itu ada pelayanan vaksin dan juga di beberapa rumah sakit besar itu hamper setiap hari itu sudah menyediakan pelayanan booster. Jadi saya rasa untuk melakukan vaksin booster sudah sangat mudah dijangkau."

"Yang saya dapatkan vaksin booster itu menurut saya mudah dijangkau ya karena ada pendekatan-pendekatan di mungkin di airport begitu sudah ada tempat untuk vaksin secara gratis kemudian mall begitu sudah ada tempat pelayanan vaksin gratis dan tempat tempat seperti rumah sakit sudah menyediakan vaksin gratis dan sebagainya."

"Ya mudah dijangkau. Ada bisa di puskesmas, setahu kita di rumah sakit juga bisa dan ada di beberapa tempat umum ada disediakan."

Ketersediaan pelayanan vaksin *booster* Covid-19 di kota Manado menurut masyarakat mudah dijangkau. Vaksin *booster* bisa didapatkan di rumah sakit, puskesmas, dan bahkan sampai di mal-mal dilaksanakan pelayanan vaksin *booster* Covid-19.

BAHASAN

Vaksin *booster* sebagai syarat masyarakat untuk berwisata menimbulkan beberapa persepsi dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap vaksin *booster* sebagai syarat untuk berwisata timbul dikarenakan adanya hal-hal yang berhubungan dengan kondisi dan keadaan masyarakat pada saat ingin berwisata. Hal-hal tersebut membuat masyarakat berpendapat sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sangaji[16] yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang timbul akibat adanya sensasi atau suatu permasalahan dimana banyak individu yang merasakan sensasi tersebut dan bisa menyebabkan emosi.

Sebagian besar masyarakat kota Manado memiliki persepsi positif terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden didapatkan bahwa masyarakat berpersepsi positif terhadap himbauan harus vaksin *booster* untuk berwisata untuk meminimalisir risiko penyebaran Covid-19. Masyarakat juga merasa lebih aman ketika melakukan perjalanan khususnya perjalanan keluar daerah. Persepsi negatif masyarakat terhadap syarat tersebut yaitu tentang efek samping vaksin dan tingkat efektivitas vaksin *booster* yang tidak sempurna. Hasil penelitian ini sejalan dengan Morar et al [15] di Romania yang melaporkan bahwa 82% masyarakat yang sebelumnya sudah pernah divaksin menyetujui kemungkinan (8%) atau sangat mungkin (74%) bahwa mereka akan menerima vaksin jika vaksin akan memudahkan perjalanan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Torjesen[17] di Inggris bahwa 78,71% responden orang dewasa yang menerima vaksin dosis pertama akan menerima vaksin dosis selanjutnya apabila akan memudahkan perjalanan domestik dan internasional, sementara 11,7% ragu-ragu tapi condong ke arah iya.

Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif dalam menilai vaksin *booster* sebagai syarat berwisata yang merupakan suatu program pemerintah untuk mengurangi penularan virus Covid-19 dan juga untuk memperkuat imun tubuh. Disisi lain ada juga masyarakat yang menilai bahwa vaksin *booster* itu tidak usah dilakukan karena dapat menimbulkan efek samping dan merasa cukup jika hanya divaksin dua kali. Hal tersebut memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terbentuk dari adanya stimulus dan perhatian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman mereka terhadap vaksinasi sebagai syarat untuk berwisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sugihartono[18] bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Pada persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik, atau persepsi positif

maupun negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti informasi di media yang memberitakan bahwa vaksin tidak menutup kemungkinan dapat terkena Covid-19. Hal ini dapat membuat masyarakat menjadi ragu untuk melakukan vaksin khususnya vaksin *booster* untuk berwisata. Disisi lain masyarakat juga harus melakukan vaksin jika ingin berwisata yang merupakan kebutuhan dari masyarakat tersebut agar dapat melakukan perjalanan keluar daerah. Adanya pengalaman-pengalaman yang dilihat oleh masyarakat terhadap vaksinasi dan efeknya melalui media, komunikasi langsung dan lain sebagainya menimbulkan dan membentuk persepsi dalam diri mereka. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang Krech dan Cruthfield yang mengemukakan faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal, dan persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.[19]

Menurut Irwanto,[21] persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Pada penelitian ini umumnya masyarakat menerima serta mendukung penerapan vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata, yang berarti masyarakat berprepsi positif terhadap syarat tersebut.

SIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Paniki Bawah, Kecamatan Mapanget, Kota Manado umumnya memiliki persepsi yang baik terhadap vaksin *booster* Covid-19 sebagai syarat berwisata.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. World Health Organ WHO. Available from: https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public.
2. Pertanyaan dan jawaban: Bagaimana COVID-19 ditularkan? World Health Organ WHO. Available from: https://ww1ww.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public.
3. Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus. World Health Organ WHO. Available from: https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public.
4. Argista ZL. Persepsi masyarkat terhadap vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan. Univ Sriwij. Available from: https://repository.unsri.ac.id/51508/1/RAMA_13201_10011181722093.pdf.
5. Pusat Krisis Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Available from: https://pusatkrisis.kemkes.go.id/
6. Data Sebaran Covid-19. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Available from: covid19.go.id.
7. Data Sebaran Covid-19. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Available from: covid19.bnpb.go.id.
8. Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Available from:https://www.kominfo.go.id/content/detail/11033/pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua/0/berita.
9. Kesadaran Bersama Menyikapi Penyebaran Covid-19. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Available from: https://www.covid19.go.id/2020/04/23/kesadaran-bersama-menyikapi-penyebaran- covid-19/
10. Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19. Kementerian Kesehatan RI. Available from: http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/
11. Pavli A, Maltezou HC. COVID-19 vaccine passport for safe resumption of travel. J Travel Med. 2021;28(4):taab079. Doi:10.1093/jtm/taab079.
12. Ghazy RM, Ashmawy R, Hamdy NA, Elhadi YAM, Reyad OA, Elamalawany D, et al. Efficacy and effectiveness of SARS-CoV-2 vaccines: a systematic review and meta-analysis. Vaccines (Basel). 2022;10(3):350. Doi: 10.3390/vaccines10030350

13. Surat Edaran Satgas no. 24 tahun 2022 tentang ketentuan perjalanan orang dalam negeri pada masa pandemi corona virus disease 2019. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Available from: https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2022/Agustus/se-ka-satgas-nomor24-tahun-2022-tentang-ketentuan-perjalanan-orang-dalam-negeri-pada-masa-pandemi-corona-virus-disease-2019.pdf
14. Mizrahi B, Lotan R, Kalkstein N, Peretz A, Perez G, et al. Correlation of SARS-CoV-2-breakthrough infections to time-from-vaccine. Nat Commun. 2021;12(1):6379. Doi: 10.1038/s41467-021-26672-3.
15. Morar C, Tiba A, Jovanovic T, Valjarević A, Ripp M, Vujičić MD, et al. Supporting tourism by assessing the predictors of COVID-19 vaccination for travel reasons. Int J Environ Res Public Health. 2022;19(2):918. Doi:10.3390/ijerph19020918
16. Sangaji. Perilaku Konsumen. Yogyakarta: Andi Offset; 2013.
17. Torjesen I. Sixty seconds on . . . covid booster vaccines. BMJ. 2021:374:n2179. Doi: 10.1136/bmj. n2179.
18. Sugihartono dan Tim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press; 2007.
19. Rahmat J. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2004. p. 51.
20. Irwanto, Psikologi Umum (Buku Panduan mahasiswa), Jakarta: PT Prehallindo; 2002). p. 71.
21. Ja'far S. Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. Psympathic. 2015;2(2):209-21.